BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yastrib atau juga dikenal dengan Madinah adalah tempat dimana Rasulullah SAW berhijrah dan menata sebuah negara. Nabi Muhammad datang dengan visi dan misi yang jelas yaitu untuk membangun sebuah negara sesuai dengan syariat Islam. Rasulullah SAW memdidik sahabat, mengajari sahabat syariat, dan merintis jalan untuk sahabat lanjutkan sepeninggal Rasulullah SAW. Dengan kepemimpinan Rasulullah SAW Madinah menjadi sebuah negara yang ideal disegala bidang: Politik, sosial, ekonomi, pembangunan, diplomasi dan administrasi[1]

Setelah Rasulullah SAW wafat maka sebuah kepemimpinan harus diteruskan, menggantikan Rasulullah SAW bertugas sebagai pengganti kenabian dalam melindungi agama dan mengatur kemaslahatan hidup. Mengangkat seseorang yang memiliki kreadibilitas dalam menjalankan tugas *Imāmah* (kepemimpinan) dikalangan umat adalah wajib. Wajibnya mengangkat Imamah adalah berdasarkan akal karena orang yang memiliki akal sehat akan tunduk

[1] Nizar Abazhah, *Sejarah Madinah* (Dar Al-Fikr; Damaskus, 2009) P. 31.

kepada seorang imam (Khalīfah) yang mencegah dari kezaliman dan menghindarkan dari konflik serta permusuhan[2]

Kepemimpinan merupakan unsur yang tidak dapat dihindari dalam hidup. Pemimpin adalah orang yang dijadikan rujukan dalam komunitas. Kata pimpin yang berarti mengarahkan, membina atau mengatur, menunjukan atau mempengaruhi. Al-Qur'an banyak membahas masalah kehidupan sosial dan politik, salah satunya adalah kepemimpinan. Dalam Al-Qur'an kepemimpinan diungkapkan dengan berbagai macam istilah, *Khalīfah, Imām,* dan *Ulī al-Amri*.[3]

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua elemen yang saling berkaitan. Kepemimpinan merupakan cerminan dari karakter atau perilaku pemimpinnya. Perpaduan atau sintesis antara perilaku pemimpin dengan gaya pemimpin merupakan kunci keberhasilan pengelolaan suatu institusi atau dalam skala yang lebih luas adalah pengelolaan daerah dan bahkan negara. Maka dapat diartikan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang lain dengan sukarela mau diajak untuk melaksanakan kehendaknya atau gagasannya.[4]

---

[2] Al-Mawardi, *Al-Ahkam Sult}aniyah* (Qisthi Press; Jakarta, 2014) P. 9.

[3] Muhammad Harfin Zuhdi, "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam" , *Jurnal Akademika* Vol. 19 No. 01(Januari 2014) P. 40.

[4] Harfin Zuhdi,"Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam", P. 51.

Konsep kepemimpinan ideal dalam Islam dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW mampu memimpin sebuah bangsa yang awalnya terbelakang dan terpecah belah, menjadi bangsa yang maju bahkan sanggup mengalahkan bangsa-bangsa lain.[5]

Kepemimpinan Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW dimulai dari Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Rasulullah SAW membangun sebuah Quba' dan menata masyarakat yang majemuk. Ada beberapa komunitas seperti Arab Muslim dari Mekah, Arab Madinah dari suku Aus dan Khazraj, dan Yahudi. Rasulullah pempersaudarakan kaum Anshar dan Muhajirin serta mempersatukan kaum muslimin dengan Yahudi dengan piagam Madinah.

Pada saat Nabi Muhammad meninggal dunia, bersamaan itu berhentilah wahyu turun dan berakhir pula dengan Sunnah Nabi Muhammad. Posisi Nabi Muhammad sebagai utusan Allah SWT tidak bisa digantikan tetapi tugas Nabi Muhammad sebagai pemimpin masyarakat Islam dan kepala negara harus dilajutkan.[6]

---

[5] Harfin Zuhdi,"Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam", P. 53.

[6] Novita Pancaningrum, "Kontekstual Konsep Kepemimpinan dalam Teks Hadis," *Jurnal Studi Hadis* Volume 4 No 2(Januari 2018) P. 206.

Setelah Rasulullah SAW wafat, Rasulullah SAW tidak menunjuk secara resmi siapa yang menjadi pemimpin dan penggantinya. Persoalan ini yang kemudian menimbulkan konflik antara kelompok Anshar dan Muhajirin. Kelompok Anshar adalah penduduk asli Madinah, terdiri dari suku Aus dan Khazraj. Anshar berarti penolong, sebutan Anshar diberikan karena Anshar adalah kaum muslim yang menolong muslim penduduk Mekkah yang hijrah ke Madinah.[7]

Kalangan Anshar membicarakan masalah pengganti Rasulullah SAW dan berkumpul di Saqifah Bani Saidah. Kaum Anshar mengklaim telah memimiliki hak eksklusif karena Anshar tergolong yang melampaui golongan-golongan lain dalam Islam, menerima penghormatan dari Rasulullah SAW dan telah berjuang keras demi Islam. Kaum Anshar mengusulkan bahwa kekuasaan diberikan pada Sa'd Bin Ubadah salah satu pemuka Anshar dari suku Khazraj sebagai memimpin umat Islam.[8]

Mengetahui adanya perkumpulan, tiga pemuka utama Muhajirin yakni Abu Bakar As-Sidiq, Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah Bin

---

[7]Dedy Pradesa, "Konflik dan Resolusinya Antara Anshar dan Muhajirin Dalam Peristia Saqifah Banu Saidah," *Jurnal Al Hadid*, Vol 05 no. 01(juni 2015) P. 104.

[8]Syahid Mujtaba Musawi Lari, *Imam Penerus Nabi Muhammad Saw: Kajian Historis, Teologis, Filosofis* (Lentera; Jakarta, 2004)P. 103.

Jarrah segera menyusul ke Saqifah Bani Saidah dan mengkalim bahwa kaum Muhajirin berhak atas kepemimpinan dengan alasan kaum Muhajirin berasal dari kota yang sama dengan Nabi Muhammad SAW dan meninggalkan segalanya (berhijrah) demi kepentingan Islam dan Nabi Muhammad SAW. Kemudian terjadi perselisihan antara kaum Anshar dan Muhajirin mengenai pengganti Rasulullah SAW dalam memimpin umat Islam.[9]

Masing-masing antara Muhajirin dan Anshar mempertentangkan siapa yang berhak menjadi pemimpin umat Islam. Sebelum Abu Bakar As-Siddiq dan Umar Bin Khatab tiba di Saqifah, kalangan Anshar ingin membaiat Sa'ad bin Ubadah sebagai pemimpin umat Islam, setelah Abu Bakar tiba di balariung milik Bani Saidah Abu Bakar mengusulkan Umar bin Khatab dan Abu Ubaidah bin Jarrah untuk dipilih. Kemudian, Hubab Bin Munzir dari kalangan Anshar mengusulkan agar dari kaum Muhajirin mengusulkan satu orang calon dan dari kaum Anshar mengusulkan satu orang calon, namun ditentang oleh Umar bin Khatab karena menurutnya dua pedang tidak akan masuk dalam satu sarung dan Umar Bin Khatab tetap bersikukuh

---

[9]Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakar As-Siddiq:Sebuah Biografi dan Studi Analisis Tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi* (PT. Sustako Utera Antar Nusa; Jakarta, 2003) P. 33-37.

bahwa kepemimpinan harus dari kalangan Muhajirin, karena Rasulullah SAW dari kalangan Muhajirin.[10]

Dalam peristiwa suksesi kepemimpinan yang melibatkan kelompok Anshar dan Muhajirin di Saqifah Bani Saidah sudah tentu mengandung banyak pelajaran dan hikmah bagi umat Islam.Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ulang peristiwa Saqifah Bani Sai'dah dalam judul *Peristiwa Saqifah Bani Saidah: Telaah Suksesi Kepemimpinan Pasca Wafatnya Rasulullah SAW Pada Tahun 11 H/ 632 M.*

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pembahasan tersebut, penulis membuat perumasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Kaum Muslimin Menjelang Wafatnya Rasulullah SAW?
2. Bagaimana Konsep Kepemimpinan dalam Islam?
3. Bagaimana Telaah Suksesi Kepemimpinan Pasca Wafatnya Rasulullah SAW Dalam Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah?

[10]Abdurrahman Kasdi, "Genealogi dan Sejarah Perkembangan Politik Islam," *Jurnal Addin*, vol 9 no. 2 (Agustus 2015) P. 297.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang :

1. Kondisi Kaum Muslimin Menjelang Wafatnya Rasulullah
2. Konsep Kepemimpinan Dalam Islam
3. Telaah Suksesi Kepemimpinan Pasca Wafatnya Rasulullah Dalam Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menjelaskan tentang hasil-hasil penelitin terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.[11] Setelah penulis melakukan penelusuran kepustakaan, terdapat sumber yang mengkaji mengenai peristiwa Saqifah Bani Sa'idah, yaitu :

1. M. Husain Haekal. Diterbitkan oleh PT. Pustako Utera AntarNusa tahun 2003, yang berjudul " *Abu Bakar As-Siddiq*" . Buku Abu Bakar As-Siddiq membahas mengenai perjalanan Abu Bakar As-Siddiq meliputi biografi, keutamaan dan kepemimpinannya. Uraian yang berkaitan dengan peristiwa Saqifah Bani Saidah terdapat pada bagian masa

[11]Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Ombak, Yogyakarta 2011) P. 128.

kepemimpinannya awal pembaiatan Abu Bakar As-Siddiq. Perbedaan dari penelitian ini yaitu dalam karya tersebut penjelasannya lebih memfokuskan pada perjalanan Abu Bakar As-Siddiq.

2. Maulana Muhammad Ali. Diterbitkan oleh Darul Kutubil Islamiyah tahun 2013, yang berjudul "*Khulafaur Rasydin: Kisah Empat Khalifah Awal Rasulullh SAW"*. Buku Khulafaur Rasyidin ini membahas kehidupan ke empat Khulafaur Rasyidin seperti: Abu Bakar As-Siddiq, Umar Bin Khatab, Ali Bin Abi Thalib dan Usman Bin Affan. Uraian yang berkaitan dengan peristiwa Saqifah Bani Saidah terdapat pada bagian kehidupan masa Abu Bakar As-Siddiq. Perbedaan dari penelitian ini yaitu dalam karya tersebut tidak menjelaskan secara rinci, lebih fokus pada masa kehidupan ke empat Khulafaur Rasyidin.
3. Sayid Mujtaba Musawi Lari. Diterbitkan oleh PT. Lentera Basritama tahun 2004. Yang berjudul " *Imam Penerus Nabi Muhammad SAW*". Buku Imam Penerus Nabi Muhammad SAW ini membahas dengan tinjauan Historis, Teologis dan Filosofis. Didalamnya terdapat pembahasan mengenai Kedudukan Kepemimpinan dam Islam, Posisi Utusan Tuhan

bagi Masa Depan Islam, Proses Tatanan Kekhalifahan di Saqifah, meyakini Kriteria yang Tidak Benar, dan sebagainya. Uraian yang berkaitan dengan Peristiwa Saqifah adalah terdapat pada bagian Proses Tatanan Kekhalifahan di Saqifah. Perbedaan dari penelitian ini yaitu dalam karya tersebut tidak menjelaskan secara khusus dan lengkap.

4. Artikel Abdurrahman Kasdi, diterbitkan oleh artikel Addin, Vol. 9, No 2, (Agustus 2015) yang berjudul *"Geneologi dan Sejarah Perkembangan Politik Islam".* Artikel ini membahas tentang politik Islam pada masa Rasulullah SAW dan politik Islam pada masa Al-Khulafaura Ar-Rasyidin. Pembahasan yang berkaitan dengan peristiwa Saqifah ada pada bagaian politik Islam pada masa Al-Khulafaur Ar-Rasyidin. Namun dalam artikel ini hanya sedikit membahas mengenai peristiwa Saqifah, karena fokus pada politik Islam masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Ar-Rasyidin seperti Abu Bakar As-Siddiq, Umar Bin Khatab, Usman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib.
5. Munawir Sadzali, diterbitkan oleh UI-Press tahun 1993 yang berjudul *"Islam dan Tata Negara"*. Buku Islam dan Tata Negara ini menjelaskan tentang politik pada masa nabi,

pengangkatan keempat Khulafaur Rasydin dan pasca Khulafaur Rasyidin bahkan pemikiran politik Islam pada zaman klasik dan pertengahan. Uraian yang berkaitan dengan peristiwa Saqifah terdapat pada masa Khulafaur Rasyidin semasa pengangkatan Abu Bakar As-Siddiq. Dalam buku ini tidak menjelaskan secara detail mengenai peristiwa Saqifah karena lebih memfokuskan pada penataan politik-pilitik Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Sartono Kartodijo, Penulisan sejarah tidak cukup bersifat naratif, sebab peristiwa sejarah membutuhkan ekplanasi mengenai faktor-faktor kasual, kondisonal, kontekstual, dan unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji. Pendekatan adalah berfungsi sebagai pokok metodologi maka pendekatan itu dapat dioperasionalkan dengan bantuan seperangkat konsep dan teori.[12]

Sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Definisi ini mengandung dua makna , yaitu sejarah sebagai kisah atau cerita dalam pengertiannya secara subyektif, karena peristiwa masa

[12]Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Ombak,Yogyakart 2011) P. 28.

lalu telah menjadi pengetahuan manusia, sedangkan sejarah peristiwa merupakan sejarah secara obyektif, sebab peristiwa masa lampau sebagai kenyataan yang masih di luar pengetahuan manusia. Menurut Kuntowijoyo, 1995:17, peristiwa sejarah mencakup segala hal yang dipikirkan, dikatakan,dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh manusia.[13]

Peristiwa menurut kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suatu kejadian yang benar-benar terjadi, peristiwa biasanya kejadian yang menimbulkan kesan bagi orang yang mengalamiinya maupun yang mengetahui peristiwa tersebut.

Saqifah atau balairung adalah sebuah tempat bermusyawarah untuk memutuskan sebuah keputusan, di Madinah kaum Ashar berkumpul di Saqifah pasca wafatnya Rasulullah untuk memutuskan siapa yang pantas menggantikan beliau, dan diberi nama Saqifah Bani Sai'idah karena terletak didesa yang didiami oleh marga Sai'dah.[14]

pemimpin adalah orang yang kekuatan intelektual dan pandangannya mampu memberikan manfaat bagi orang-orang yang berjalan menuju tuhan, perbuatan dan pola kehidupannya diikuti dan perintah-perintahnya ditaati. Sebagian besar ulama Ahlusunah

---

[13]Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam,* (Ombak, Yogyakarta 2011) P. 1

[14] O Hoshem , *Wafat Rasulullah dan Suksesi Sepeninggal Beliau di Saqifah,* (Yapi; Jakarta 2004) P. 86.

berpendapat bahwa khalifah dan imāmah adalah sinonim, keduanya menandai beban sosial dan tanggung jawab politis yang diberikan kepada khalīfah, yang meraih posisinya untuk mengurus berbagai persoalan masyarakat Muslim melalui pemilihan. Imāmah dan khalīfah adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebagimana fungsi pemerintah dari Rasulullah SAW tidak dapat dipisahkan dari jabatan kenabiannya.[15]

Kepemimpinan yaitu unsur yang tidak dapat dihindari dalam hidup. Merupakan sebuah fitrah manusia untuk selalu membuat sebuah komunitas dan dalam sebuah komunitas selalu dibutuhkan pemimpin. Pemimpin adalah orang yang dijadikan rujukan dan orang yang memberikan visi dan tujuan. Sejarah teori kepemimpinan menjelaskan bahwa kepemimpinan yang dicontohkan Islam adalah model terbaik. Model kepemimpinan yang disebut sebagai *Prophetic Leadership* merupakan orang teragung sepanjang sejarah manusia yaitu Rasulullah SAW.

Dalam kehidupan sosial keagamaan kepemimpinan adalah suatu yang sangat urgen dalam mencapai cita-cita bersama, dalam menata kehidupan manusia yang dinamis dan interaktif sudah pasti

---

[15] Syahid Mujtaba Musawi Lari, *Imam Penerus Nabi Muhammad Saw: Kajian Historis,Teologis, Filosofis* (Lentera, Jakarta 2004) P. 28.

dituntut adanya seorang pemimpin yang bertugas melaksanakan, memandu dan membawa perkerjaan kearah tercapainya sasaran. Allah SWT mengutus Rasul hakekatnya untuk memimpin umat agar dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya kehidupan, dan dengan adanya kepemimpinan suatu umat atau komunitas akan selalu eksis dan berkembang menuju kebaikan dan reformasi.[16]

Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 36 yang berbunyi :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُۚ فَسِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ

Artinya*: "Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)* ". (Q.S. An-Nahl: 36)

F. Metode Penelitian

Metode penelitian disusun berdasarkan sumber kepustakaan. Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu yang terkait pada prosedur ilmiah. Suatu karya ilmiah pada dasarnya merupakan hasil dari

---

[16] [16]Nidawati, "Kepemimpinan dalam PersefektifIslam", *Jurnal Pendidikan*, vol. 7 no. 2,(November 2018) P. 3.

penyelidikan yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menuju kebenaran. Sejarah sebagai ilmu mempunyai metode dalam menghimpun data sampai menyajikan dalam bentuk cerita ilmiah. Oleh karena itu studi dan bentuk penelitian ini bersifat Historis, maka metode yang digunakan adalah metode peristiwa atau gagasan yang timbul dimasa lampau.[17]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode Penelitian sejarah dengan empat tahap penelitian yaitu, Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

1. Tahap Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu: *heurishein* yang berarti proses pencarian data atau sumber dari jejak-jejak peristiwa masa lampau yang dikenal sebagai data-data sejarah. Jejak-jejak sejarah tersebut disebut sumber sejarah. Sumber adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan tentang kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu.[18]

Melalui tahapan Heuiristik penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber serta data sejarah melalui Studi Pustaka. Upaya yang

---

[17]Kuntowijiyo, *pengantar ilmu sejarah* (Bentang Budaya, Yogyakarta 2001) P. 94.

[18] Dudung Abdurrahman , *Metodologi Penelitian Sejarah Islam,* (Ombak, Yogyakarta 2011) P. 104.

dilakukan oleh penulis dalam tahapan Heuristikadalah mengunjungi perpustakaan. Dari kunjungan tersebut, penulis mendapatkan sumber-sumber primer yang terkait dengan topik pembahasan. Adapun sumber yang penulis dapatkan yaitu: *At-ṭabari* jilid III karya Abi Ja'far yang diterbitkan oleh Daarul Ma'arif Mesir pada tahun 422 H. *Al-bidāyah Wal-nihāyah* karya Ibnu Katsir, Damaskus tahun 774 H. *As-Sirāh An-nabawiyah* jilid IV karya Ibnu Hisyam yang diterbitkan oleh Darul Kitab Al-Arabi, Beirut pada tahun 312 H.

Adapun sumber sekunder yang penulis dapatkan yaitu: *Imam Penerus Nabi Muhammad* karya Sayid Mujtaba Musawi Lari diterbitkan oleh Lentera Jakarta pada tahun 2004.*Al-Islam* karya Said Hawwa, diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta 2004. *Islam dan Tatanegara* karya H. Munawir Sjadzali, diterbitkan oleh UI Press Jakarta tahun 1993. *Wafat Raulullah dan Suksesi sepeninggal Beliau di Saqifah* karya O. Hashem yang diterbitkan oleh Yapi Jakarta pada tahun 2004 dan *Abu Bakr As-Siddiq* karya Muhammad Husain Haekal yang diterbitkan oleh PT.Pustako Utera pada tahun 2003.

2. Tahapan Verifikasi

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah, maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah kritik

sumber.Dalam kritik sumber yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kiritik ekstern, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Dalam keaslian sumber peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Kesahiha sumber telah dikemukakan dalam uraian terdahulu bahwa kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menetukan sahih atau tidaknya buki atau fakta sejarah tersebut[19]

3. Tahap Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, secara teminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama didalam iterpretasi. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta-fakta kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan

[19]Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam,* (Ombak, Yogyakarta 2011) P 110.

pandanagan teoritis terhadap suatu peristiwa. Interpretasi yang dimaksud dalam sejarah adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan yang masuk akal.

4. Tahap Historiografi (cara penulisan)

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi.Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Pemaparan atau hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan penulisan sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir.[20]

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagi berikut :

Bab I: Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

---

[20] DudungAbdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam,* (Ombak,Yogyakarta 2011) P. 116.

Bab II: Kondisi Kaum Muslimin Menjelang Wafatnya Rasulullah meliputi: Kondisi Sosial, Kondisi Ekonomi, Kondisi Politik, Kondisi Keagamaan.

Bab III: Konsep Kepemimpinan Dalam Islam meliputi :Kepemimpinan Islam Dalam Bentuk Khilafah, Kepemimpinan Islam Dalam Bentuk Imamah, Kepemimpinan Islam Dalam Bentuk Imarah

Bab IV: Telaah Suksesi Kepemimpinan Pasca Wafatnya Rasulullah Dalam Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah meliputi : Jalannya Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah,Sumber Konflik Antara Kaum Anshar Dan Muhajirin, Resolusi Konflik Antara Kaum Anshar Dan Muhajrian Dalam Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah.

Bab V : Penutup meliputi: Kesimpul dan Saran.